BAB II

Kajian Teori

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian pesantren

Istilah pondok sendiri berasal dari bahasa arab *fuduuq*, dari pengertian asrama-asrama para santri yang dibuat dari bamboo, atau barangkali meliahat dari asal kata bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama.[1] Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan "pe" didepan dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri.[2]

Pesantren adalah, lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Istilah pondok pesantren yang dimaksud oleh peneliti adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam. Sebuah pesantren memiliki beberapa unsur yaitu:

a. Pelaku yaitu kyai dan santri.
b. Sarana perangkat keras, misalnya masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, gedung-gedung lain untuk

[1] Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2004), 18.
[2] Yasmadi, M.A., *Moderenisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 61.

pendidikan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, koperasi, gedung-gedung keterampilan dan lain-lain.

c. Sarana perangkat lunak: kurikulum, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan sorogan dan tahfidz), evaluasi belajar-mengajar.[3]

2. Tujuan pesantren

Adapun tujuan khusus pesantren adalah :

a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.
c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

[3] Ahmad Rofiq, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 3.

d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[4]

3. Materi pendidikan dalam pondok pesantren

Materi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.[5] Materi pendidikan pesantren ditentukan oleh pondok pesantren itu sendiri, oleh karenanya isi dan tujuan materi pesantren ini harus dinamis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab

[4] H Rohadi Abdul Fatah, Taufik, M Tata, Bisri, Abdul Mukti. " *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*",(Jakarta Utara: Listafariska Putra, 2005), 56-57.
[5] Adnan Mahdi, dkk, Jurnal Islamic Review “J.I.E” Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 29.

kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.[6]

Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduanya. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam akan tetapi kajian yang masuk kedalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk menfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak berlawanan dengan sejarah mengenai ajaran Islam, al-Qur'an, dan Hadits Nabi. Kitab kuning yang dijadikan referensi kurikulum begi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

4. Metode pendidikan dalam lingkungan pondok pesantren

Metode pendidikan membicarakan cara-cara yang ditempuh guru untuk memudahkan murid memperoleh ilmu pengetahuan, menumbuhkan pengetahuan kedalam diri penuntut ilmu, dan menerapkannya dalam dalam kehidupan. Untuk memahami cara-cara

[6] Ibid., 32.

itu, maka tidak dapat mengabaikan pengertian ilmu pengetahuan dan cara memperolehnya.

Metode pengajaran di pesantren adalah *bandhongan* atau *wetonan* dan *sorogan.*[7] Kedua sistem itu digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai al-Qur'an.

Dalam metode *bandhongan* ini dilakukan dengan cara kyai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya kedalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.

Aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif adalah metode pengajaran yang juga menjadi ciri khas pesantren; yaitu *sorogan*. Metode *sorogan* adalah semacam metode *CBSA* (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab kuning, membacanya, kemudian menerjemahkannya di hadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan santrinya dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan.

Penguasaan kitab kuning juga diasah melalui forum yang biasa disebut *musyawarah*. Dalam forum ini, para santri membahas atau mendiskusikan suatu kasus didalam kehidupan masyarakat sehari-hari

[7] M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, 66-67

untuk kemudian dicari pemecahannya secara *fiqh* (yurisprudensi Islam).

B. Pembinaan

1. Pengertian pembinaan

Pembinaan adalah seseorang tidak sekedar dibantu mempelajari ilmu murni tetapi dipratekkan. Tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan tetapi pengetahuan untuk dijalankan. Dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkan secara penuh dalam bidang hidup atau kerja mereka. Oleh karena itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap/*attitude* dan kecakapan maupun skill.[8]

Jika dirumuskan dalam bentuk definisi, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja keras yang sedang dilakukan.

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun di dalam situasi hidupnya,

[8] Mangunhardjana, A.M, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 11-12.

melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan yang mungkin, pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidup serta kerjanya. Pembinaan membantu mengembangkn dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran hidup.[9]

2. Progam pembinaan

Progam pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan.

a. Sasaran progam

Sebelum pembinaan dilaksanakan, sasaran progam harus dirumuskan dengan tegas dan jelas agar pembinaan dapat berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

b. Isi progam

Agar dapat sejalan dengan sasaran progam, materi pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para siswa yang akan dibina dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

[9] Ibid., 14.

c. Pendekatan progam

Menurut Mangunhardjana, ada pendekatan utama dalam progam pembinaan, antara lain.

1) Pendekatan informatif yaitu cara menjalankan progam dengan menyampaikan informasi kepada siswa. Pada pendekatan ini para siswa seperti diperlukan sebagai orang yang belum tahu, dan tidak mempunyai pengalaman. Pada pendekatan informatif biasanya progam pembinaan diisi ceramah oleh guru.
2) Pendekatan partisipatif, pada pendekatan ini siswa sebagai sumber utama pengalaman dan pengetahuan dari siswa dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3) Pendekatan eksperensial, pendekatan ini menempatkan bahwa siswa langsung terlibat di dalam pembinaan. Hal ini disebut sebagai belajar sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.[10]

3. Fungsi pembinaan

Fungsi pokok pembinaan (bimbingan) dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman yang berkaitan dengan manfaat atau kegunaan penyelengaraan pembinaan. Fungsi pembinaan dalam menurut Mugiarso diantaranya sebagai berikut:

[10] Ibid., 17-18.

a. Fungsi pemahaman

Fungsi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengetahui tau memahami hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan (bimbingan). Pihak tersebut ialah orang yang menerima bimbingan dan orang yang di bimbing. Pemahaman tersebut bersifat luas, yaitu meliputi pemahaman tentang diri yang dibimbing, tentang masalahnya dan tentang lingkungan yang lebih luas.[11]

b. Fungsi pencegahan

Pembinaan diharapkan dapat berfungsi sebagai pencegah yang artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dengan adanya pembinaan maka diharapkan tindakan-tindakan yang kurang baik dapat dicegah, sehingga peserta didik dapat terhindar dari masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangan

c. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu bahwa bimbingan bukan hanya diberikan sebagai pemahaman dan pencegahan saja, akan tetapi juga memberikan bantuan untuk mengatasi masalah yang sudah dialami oleh peserta didik.

[11] Heru Mugiarso, *Etika Sosial; Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 28.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa bimbingan atau pembinaan yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan.[12]

C. Moral

1. Pengertian moral

Kata moral berasal dari kata *mos* yang berarti kebiasaan. Moral adalah tentang ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbutan sikap, kewajiban dan lain-lain. Moral secara etimologi diartikan: a) keseluruhan kaidah-kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu, b) Ajaran kesusilaan, dengan kata lain tentang azas dan kaidah kesusilaan yang dipelajari sistimatika dalam etika. Dalam bahasa Yunani disebut “etos” menjadi istilah yang berarti norma, aturan-aturan yang menyangkut persoalan baik dan buruk dalam hubungannya dengan tindakan manusia itu sendiri, unsur kepribadian dan motif, maksud dan watak manusia. kemudian “etika” yang berarti kesusilaan yang memantulkan bagaimana sebenarnya tindakan hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan yang buruk.[13]

---

[12] Ibid..., 30-33

[13] Otibi Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 23.

Secara terminologi moral diartikan oleh berbagai tokoh dan aliran-aliran yang memiliki sudut pandang yang berbeda:

Menurut Imam Al Ghozali akhlak atau moral sendiri adalah suatu perangai atau (watak tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncakan sebelumya.[14]

Menurut Ibnu miskawaih akhlak adalah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongya untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manuasia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur kebiasaan dan latihan.[15]

Menurut Franz Magnis Suseno moral adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moral terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena Ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan. Moral sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.[16]

Menurut Immanuel Kant sebagaimana yang dikutip Suseno, mengatakan bahwa moralitas itu menyangkut hal baik dan buruk, yang dalam bahasa Kant, apa yang baik pada diri sendiri, yang baik pada

---

[14] Al Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati Terjemah Ihya' Ulum Ad Din Dalam Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub,* (Bandung: Karisma, 2000), 31.
[15] Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 61.
[16] Franz Magnis Suseno, *Etika Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 12.

tiap pembatasan sama sekali. Kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan, jadi yang baik bukan hanya dari beberapa segi, melainkan baik begitu saja atau baik secara mutlak.

Menurut Emile Durkeim sebagaimana yang dikutip Suseno mengatakan bahwa moral adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Kaidah-kaidah tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi tertentu. Dan bertindak secara tepat tidak lain adalah taat secara tepat terhadap kaidah yang telah ditetapkan.[17]

Moral merupakan nilai yang mengatur tingkah laku seseorang di dalam lingkungan masyarakat. Moral memiliki peranan sebagai pembentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia seutuhnya dalam menghadapi berbagai dimensi kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat moral sangat dibutuhkan sebagai pondasi tingkah laku agar tercipta suatu keadaan dan hubungan yang harmonis antar masyarakat. Dengan adanya suatu moral yang baik dalam masyarakat maka manusia akan lebih mudah dalam melakukan kontak dengan manusia yang lainnya.

Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu ketentuan-ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku sosial manusia untuk terwujudnya dinamisasi kehidupan di dunia, kaidah

[17] Ibid..., 15-17.

(norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan konsensus kolektif, yang pada dasarnya moral diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif.

2. Tahap perkembangan moral

Menurut Lickona sebagaimana yang dikutip oleh Satibi mengatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan moral yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.[18] Ketiga komponen tersebut harus terbangun secara terkait dan tidak bisa saling lepas. Karena seringkali seseorang tidak terlatih untuk berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan.

Moral *knowing* meliputi: kesadaran moral, pengetahuan tentang niali moral, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal ensensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Pada tahap ini anak memerlukan hubungan yang baik dengan oarang tua/pendidik dan teman sebaya agar melalui hubungan interpersonal yang baik itu, anak dengan fungsi kognisinya mampu memahami nilai-nilai moral.

Namun, sebatas moral *knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut pada moral *feeling* yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sejak usia dini anak perlu ditumbuhkan rasa cemas, rasa bersalah dan malu apabila melakukan kesalahan, serta diajarkan mengambil sudut

[18] Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 110.

pandang orang lain untuk mengembangkan rasa empati agar dapat merespon perasaan orang lain dengan reaksi emosional yang memadai. Individu yang memiliki empati yang dalam mampu merasakan bahwa perbuatan yang tidak bermoral akan menyakiti orang lain dan merugikan manusia.[19]

Pada tahap akhir yaitu moral *action* (tindakan moral) penekanannya pada proses penguatan/reinforsmen, hukuman dan imitasi. Yaitu anak dibiasakan meningkatkan perbuatan baik, mengurangi atau menghilangkan perbuatan negatif, serta melakukan modeling dengan car aktif menyeleksi model-model yang sesuai dengan nilai moral atau karakter yang diharapkan lingkungannya. Namun didalam penggunaan hukuman diperlukan kehati-hatian dalam menentukan proporsi yang pas dan tidak berlebihan.

3. Fungsi moral

Moral dapat dipelajari oleh siapa saja karena sifatnya yang praktis, normatif dan fungsional, sehingga mudah bagi siapa saja untuk mempelajarinya. Praktis dalam artian mudah, perbuatan dilakukan karena adanya sikap meniru hal-hal yang baik. Normatif dalam arti sesuai dengan norma atau kaidah/aturan yang berlaku dalam masyarakat. Fungsional dalam arti sesuai dengan fungsinya yaitu agar

[19] Ibid.., 111-112.

manusia bertindak/berperilaku sesuai dengan semestinya yang berlaku dalam masyarakat.

Moral memegang fungsi maupun peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik apakah itu norma agama, norma hukum, norma kesusilaan dan norma kesopanan.[20]

4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Pada saat dilahirkan, anak sama sekali belum memiliki pengetahuan, termasuk pengetahuan yang dapat digunakan oleh anak untuk membedakan antara nilai yang baik dengan nilai yang buruk atau antara yang benar dan yang salah. Perkembangan anak dominan dipengaruhi oleh lingkungan, yang meliputi:

a. Lingkungan keluarga dan sekolah

Dalam kaitannya perkembangan moral anak bahwa keluarga dan sekolah harus bekerja sama dalam kemitraan untuk mengembangkan sepenuhnya potensi anak-anak. Ketika seorang anak pergi ke sekolah ia memperoleh nilai-nilai, sikap dan

[20] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta, 2002), 93.

pengetahuan yang baru harus diperkuat oleh keluarga. Ketika keluarga gagal mensupport pembelajaran yang baru, anak mungkin akan terperangkap diantara nilai-nilai yang berbeda.[21]

b. Teman sebaya

Teman sebaya harus dikontrol dan dikendalikan karena teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi perilaku anak. Anak akan sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya dari pada elemen yang lain, karena kepatuhan teman sebaya akan menjadikan dia diterima dalam kelompok teman sebaya. Jika tidak patuh pada teman sebaya dia khawatir ditinggalkan teman sebaya, dan ini merupakan hukuman paling berat bagi anak. Orang tua harus selalu mengontrol dan mengawasi, dan mengecek perilaku baru yang diperoleh anak setelah ia bermain dengan teman sebaya. Tingkah laku yang tidak baik harus segera dinetralisir agar tidak tersimpan dalam memori panjangnya yang pada akhirnya berpengaruh pada perilaku anak selanjutnya.

c. Media massa

Media massa menyajikan berbagai bidang informasi yang dapat menjadi alat komunikasi, pendidikan dan hiburan. Dalam kaitan ini, sebagai orang tua harus mengontrol waktu anak bersama media hiburan, misalnya teletelevi jika dicermati, prosentasi

[21] Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 134.

hiburan dan pendidikannya lebih banyak hiburannya, bahkan terkadang banyak hiburan yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral edukatif. Media hiburan terkadang hanya mengedepankan sisi estetika dan kurang mengindahkan sisi etika. Anak belum bisa menyeleksi tontonan yang bermoral, ia menggangap bahwa yang ditampilkan di televisi adalah baik dan layak untuk ditiru.[22]

D. Sosial

1. Pengertian sosial

Kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu '*socius*' yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Menurut Sudarni sebagaimana yang dikutip Salim A. menekankan pengertian sosial pada strukturnya, yaitu suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) didalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu.[23]

Winandi mendefenisikan struktur sosial sebagai seperangkat unsur yang mempunyai ciri tertentu dan seperangkat hubungan diantara unsur-unsur tertentu. Dapat disimpulkan bahwa sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat yang lahir, tumbuh, dan berkembangan dalam kehidupan bersama.

---

[22] Ibid..., 137.
[23] Salim, A, *Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 12.

2. Cakupan sosial

Cakupan sosial menurut Sudarno ada dua yaitu interaksi sosial dan hubungan sosial. Interaksi sosial didefenisikan sebagai interaksi lembaga sosial, individu, dalam tata hubungan yang dikendalikan oleh kepentingan tertentu, sedangkan Soerjono Soekanto mendefenisikan interaksi sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan sosial merupakan hubungan antara lembaga, individu yang bersifat umum yang memiliki dasar kegiatan kemasyarakatan.[24]

3. Faktor-faktor sosial

Menurut Anderson sebagaimana yang dikutip Muzaham dalam bukunya, faktor sosial meliputi pendidikan dan suku bangsa,[25] sedangkan menurut Gottlieb sebagaimana yang dikutip Kuntjoro dalam Jurnal penelitiannya, menyebutkan dukungan keluarga sebagai salah satu faktor sosial.[26] Dengan mengadaposi pendapat Anderson dan Gottlieb tersebut maka faktor-faktor sosial adalah pendidikan, suku, dukungan keluarga.

---

[24] Ibid..., 13-15
[25] Muzaham, F. *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan* (Jakarta: UI Press, 2000), 26.
[26] Z. S Kuntjoro, *Dukungan Sosial Pada Lansia*, Jurnal Psikologi(Online) diakses pada tanggal 2 Mei 2018 (http://www.e-psikologi.com/usia/160802.htm), 113.

a. Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu konsep, memiliki sifat yang cukup terbuka untuk menelaah. Pendidikan dalam arti formal sebenarnya adalah suatu proses penyampaian bahan/materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran pendidikan (anak didik) guna mencapai perubahan tingkah laku.[27]

Pengertian pendidikan digunakan untuk menunjuk atau menyebutkan suatu jenis peristiwa yang dapat terjadi di berbagai jenis lingkungan. Jenis peristiwa ini ialah interaksi antara dua manusia atau lebih yang dirancang untuk menimbulkan atau berdampak timbulnya suatu proses pengembangan atau pematangan pandangan hidup pribadi. Jenis lingkungan tempat terjadinya interaksi ini dapat berupa keluarga, sekolah, tempat kerja, tempat bermain, berolahraga atau berekreasi, ataupun tempat lain.[28]

b. Suku

Suku merupakan unit-unit kebudayaan, dimana latar belakang kebudayaan tersebut berbeda-beda. Perbedaan ini akan menghasilkan tingkah laku yang berbeda pula, baik itu tingkah laku individu maupun tingkah laku kelompok. Tingkah laku yang

---

[27] Notoatmodjo, S, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 73.
[28] Muzaham, F, *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan.* (Jakarta: UI Press, 2000), 32.

dimaksud bukan hanya kegiatan yang bisa diamati dengan mata saja, tetapi juga apa yang ada dalam pikiran. Pada manusia, tingkah laku ini tergantung pada proses pembelajaran. Apa yang mereka lakukan adalah hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya disadari atau tidak. Mereka mempelajari bagaimana bertingkah laku dengan cara mencontoh atau belajar dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan sosial yang ada disekitarnya.[29]

c. Dukungan Keluarga

Keluarga didefenisikan sebagai dua individu atau lebih yang bergabung bersama karena adanya ikatan saling berbagi dan ikatan kedekatan emosi yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai bagian keluarga. Keluarga mengemban fungsi untuk kesejahteraan anggota keluarga yang mencakup 5 bidang yaitu biologi, ekonomi, pendidikan, psikologi dan sosial budaya). Dukungan keluarga mengacu pada sistem atau jaringan yang membantu individu dalam proses kehidupan. Sebagai makhluk sosial tentunya individu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, maka manusia membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya berupa penghargaan, perhatian, dan cinta.

[29] Ibid..., 35-38.

Menurut Gottlieb sebagaimana yang dikutip oleh Kuntjoro mendefenisikan dukungan sosial (*social support*) sebagai inti verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang dekat dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.[30] Dukungan keluarga terjadi sepanjang hidup, dimana sumber dan jenis keluarga berpengaruh terhadap tahap lingkaran kehidupan keluarga.

E. Moral Sosial

Moral secara etimologi diartikan: a) keseluruhan kaidah-kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu, b) Ajaran kesusilaan, dengan kata lain tentang azas dan kaidah kesusilaan yang dipelajari sistimatika dalam etika.

Sedangkan sosial, yaitu suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) didalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu.

Dari pengertian moral dan sosial diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara moral dan sosial adalah suatu ketentuan-ketentuan

[30] Z. S Kuntjoro, *Dukungan Sosial Pada Lansia*...., 114-116.

kesusilaan yang mengikat perilaku sosial manusia (hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok) untuk terwujudnya dinamisasi kehidupan di dunia, kaidah (norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan konsensus kolektif, yang pada dasarnya moral diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif.